

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKN DI KELAS X MIA 2
SMA NEGERI 1 SEMAU SELATAN**

Maria Brbin¹, Janes Selly², Chatryen M. Dju Bire³
Universitas Nusa Cendana
e-mail: brbinmaria@staf.undana.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan, guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model kooperatif tipe STAD. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas melalui model kooperatif tipe STAD menggunakan dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I diperoleh skor 22 dengan kriteria baik, Siklus II dengan skor 27 dengan kriteria baik. (2) Aktivitas siswa siklus I memperoleh skor 16 dengan kriteria baik, siklus II diperoleh skor 19 dengan kriteria baik. (3) Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I pertemuan I sebesar 31% dan siklus I pertemuan II 62%. Pada siklus II pertemuan I sebesar 69% dan siklus II pertemuan II sebesar 80%. Simpulan penelitian ini adalah melalui model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Saran adalah guru dapat menggunakan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran lain dan kelas lain.

Kata kunci: Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, STAD

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi wahana peserta didik untuk mempelajari diri sendiri, tingkah laku terhadap dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami prilaku sekitar secara ilmiah (Depdiknas, 2008:147).

Sedangkan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara lain: (1) memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) mengembangkan pengetahuan, pemahaman konsep-konsep yang bermanfaat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap kognitif dan kesadaran tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara prilaku, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki sikap nasionalisme, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai dasar untuk

melanjutkan pendidikan. (Standar Isi, 2006) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar. Sedangkan menurut *Concise Dictionary of Science*, (Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam) menerangkan Pendidikan Kewarganegaraan adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesa-hipotesa. Carin mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berupa pertanyaan dan penyelidikan alam semesta serta penemuan dan pengungkapan serangkaian rahasia alam (Srini, 1997:2). Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah bahwa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan merupakan standar minimum yang secara nasional dicapai oleh peserta didik digunakan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. (Permendiknas No. 22 Tahun 2006) Dalam (BSNP, 2006: 142) berisi tentang Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran di SMA yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang melibatkan keaktifan siswa.

Menurut Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (2007: 21), ditemukan permasalahan pelaksanaan standar isi. Proses pembelajaran masih berorientasi penguasaan teori, hafalan semua bidang studi, menyebabkan kemampuan belajar peserta didik terhambat. Pembelajaran terlalu berorientasi pada guru, mengabaikan hak-hak, kebutuhan, pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran kurang optimal.

Permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan, minimnya fasilitas seperti media dan sumber belajar, guru tidak menggunakan model multi metode dan inovasi, pembelajaran sering tidak menggunakan model kelompok, kurang memberikan penguatan baik berupa pujian, tepuk tangan, maupun hadiah, sehingga siswa merasa bosan, kurang konsentrasi, dan kurang menguasai materi.

Didukung data hasil observasi dan evaluasi siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018 masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah 75. Data hasil belajar menunjukkan nilai terendah 40 nilai tertinggi 90 rata-rata 61,53. Berdasarkan permasalahan di kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan, perlu adanya perbaikan dan peningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan model inovatif sehingga guru lebih kreatif, dan berdampak meningkat. Oleh karena itu, peneliti bersama tim kolaborator berinisiatif menetapkan alternatif tindakan dengan memilih model Kooperatif Tipe STAD.

Menurut Rusman (2011: 203-204) Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Devisions (STAD) juga memiliki kelebihan sebagai berikut: Siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar., Siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebangku (peerteaching) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru, Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup, Prestasi hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok, Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi, Kuis dapat meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu, Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran, Kelompok yang nilai kurang dapat memperbaiki nilai dalam kelompok tersebut, STAD dapat mengurangi sifat individualistik siswa seperti; tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian terhadap teman sekelas, berinteraksi hanya dengan teman tertentu, ingin menang sendiri dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi tentang peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa pada materi penggolongan hewan dan tekanan dengan menggunakan pembelajaran model Kooperatif Tipe STAD tersebut menunjukkan adanya peningkatan persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas SMA Negeri 1 Semau Selatan Kabupaten Kupang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru (peneliti) dan siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan.

Prosedur Penelitian

Rancangan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas (Aqib, 2006: 22). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam praktik pembelajaran di dalam kelas secara kontinuitas. Dalam pelaksanaan PTK terdapat empat tahap penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan lanjut dan observasi awal serta bagaimana cara menyelesaikan masalah. Tahap ini mencakup semua perencanaan tindakan, seperti pembuatan RPP STAD, menyiapkan metode, alat dan sumber serta merencanakan pula langkah-langkah dan tindakan apa yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan PTK ini direncanakan dalam 2 siklus. Siklus pertama yaitu tentang sikap nasionalisme dan siklus kedua tentang menghargai sikap nasionalisme.

Observasi

Tahap observasi dilakukan oleh pengamat untuk mendokumentasi setiap kejadian selama pelaksanaan tindakan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD. Kegiatan observasi dilakukan dengan bantuan kolaborator untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan lembar pengamatan yang sudah disusun.

Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah terjadi dan yang sudah dilakukan (Arikunto, 2006: 19). Refleksi dapat dikaji secara meyeluruh dan tindakannya dapat diukur berdasarkan data baik saat proses observasi sampai evaluasi yang telah berlangsung. Refleksi ini dapat mencakup analisis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Pada tahap ini dilakukan analisis hasil observasi kemudian dilakukan refleksi apakah tindakan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil akhirnya adalah untuk membuat kesimpulan bersama yaitu apakah indikatornya tercapai dan berlanjut ke siklus berikutnya atau apakah indikatornya belum tercapai dan harus kembali untuk melakukan revisi perencanaan pada siklus yang bersangkutan.

Indikator Keberhasilan

Pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran PKn dikelas kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan dengan indikator sebagai berikut:

- a. Keterampilan guru dalam pembelajaran PKn menggunakan model Kooperatif tipe STAD dengan kategori sekurang-kurangnya baik.
- b. Aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn melalui model Kooperatif Tipe STAD meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.
- c. Hasil belajar siswa kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan mengalami ketuntasan belajar 80% diatas KKM (75).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran PKn melalui model pembelajaran Kooperatif tipe STAD diterapkan pada kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Semau Selatan. Rasionalnya, kelas X MIA 2 merupakan kelas yang sudah dapat memahami konsep-konsep secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model Kooperatif tipe STAD. Hal

ini terlihat dari kegiatan siswa yang diajar guru dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD diperoleh data sebagai berikut:

Hasil Observasi Keterampilan Guru

Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru dalam pembelajaran menggunakan model Kooperatif Tipe STAD menunjukkan bahwa jumlah rata-rata perolehan skor seluruh indicator pertemuan I dan pertemuan II siklus I adalah 22 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II jumlah rata-rata perolehan skor seluruh indikator pada pertemuan I dan pertemuan II adalah 27 dengan kriteria baik. Pada indikator pertama yaitu mengkondisikan siswa (keterampilan membuka) pelajaran rata-rata skor yang diperoleh guru 2 dengan dengan kriteria cukup pada siklus I dan pada siklus II dengan skor 3 dengan kriteria baik.

Pada indikator kedua yaitu mengajukan pertanyaan kepada siswa (keterampilan menjelaskan) guru pada siklus I memperoleh skor 2 dengan kriteria cukup, kemudian pada siklus II dengan skor 3 dengan kriteria baik. Pada indikator ketiga yaitu (keterampilan mengadakan variasi) pada siklus I guru mendapat skor 2 dengan kriteria cukup, kemudian pada siklus II mendapat skor 3 dengan kriteria baik.

Pada indikator keempat yaitu menggunakan variasi gaya mengajar melalui model Kooperatif Tipe STAD (keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil), guru memperoleh nilai 2 dengan kriteria cukup kemudian meningkat pada siklus II dengan memperoleh skor 3 dengan kriteria baik.

Pada indikator kelima yaitu mengorganisasikan dalam kelompok diskusi (keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan) dengan skor 1 pada siklus I dengan kriteria cukup, kemudian pada siklus II tetap memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Pada indikator keenam memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi (keterampilan mengelola kelas) dengan skor 2 pada siklus I dengan kriteria cukup, kemudian pada siklus II memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Pada indikator ketujuh yaitu membimbing siswa melakukan percobaan (keterampilan bertanya) rata-rata skor yang diperoleh guru sudah baik 2 dengan kriteria cukup pada siklus I, kemudian pada siklus II mendapat skor 2 dengan kriteria cukup.

Pada indikator kedelapan yaitu memberi penguatan kepada siswa (keterampilan memberi penguatan) pada siklus I guru memperoleh skor 1 dengan kriteria cukup, kemudian pada siklus II berubah menjadi 3 dengan kriteria baik. Pada indikator kesembilan yaitu menutup kegiatan pembelajaran (keterampilan menutup pelajaran) pada siklus I dengan skor 2 dengan kriteria cukup kemudian pada siklus II berubah menjadi 3 dengan kriteria baik.

Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran

Pada pembelajaran dengan materi sikap nasionalisme dalam ranah demokrasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar diikuti penyajian informasi tentang materi dan kegiatan yang akan dilakukan. Siswa dibagi dalam kelompok untuk melakukan aktivitas dipandu dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan bimbingan guru. Hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan dari hasil dengan kriteria tinggi melalui pengamatan terhadap kelompok siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi pada siklus I dan II rekap aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 16 dengan kriteria baik, kemudian pada siklus II hasilnya yang meningkat diperoleh skor 19 dengan kriteria baik.

Pada indikator pertama yaitu kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran (Kegiatan-kegiatan Visual) memperoleh skor 2 pada siklus I dengan kriteria cukup, kemudian memperoleh skor 2 pada siklus II dengan cukup.

Pada indikator kedua yaitu Siswa mendengarkan informasi dari guru (Kegiatan-kegiatan Mendengarkan) memperoleh skor 3 dengan kriteria baik pada siklus I kemudian pada siklus II memperoleh skor 3 dengan kriteria baik.

Pada indikator ketiga yaitu Siswa aktif dalam berdiskusi kelompok belajar (Kegiatan-kegiatan Metrik) skor 3 pada siklus I dengan kriteria baik, kemudian pada siklus II memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Pada indikator keempat yaitu Siswa menyajikan hasil kerja kelompok (Kegiatan-kegiatan Lisan) pada siklus I memperoleh nilai 2 dengan kriteria cukup, kemudian pada siklus II siswa memperoleh skor 3 dengan kriteria baik.

Pada indikator kelima Siswa menanggapi hasil diskusi yang disajikan kelompok lain (Kegiatan-kegiatan Emosional) memperoleh skor 2 pada siklus I dengan kriteria baik kemudian pada siklus II memperoleh skor 3 dengan kriteria baik. Pada indikator keenam Siswa menyimpulkan materi

pembelajaran (Kegiatan-kegiatan menulis) memperoleh skor 2 pada siklus I dengan kriteria cukup kemudian pada siklus II memperoleh skor 3 dengan kriteria baik.

Pada indikator ketujuh Siswa menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah (Kegiatan-kegiatan Mental) memperoleh skor yang kurang memuaskan yaitu 2 pada siklus I dengan kriteria cukup kemudian pada siklus II memperoleh skor 2 dengan kriteria cukup.

Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Kooperatif

Respon siswa hasil angket terhadap model pembelajaran Kooperatif tipe STAD menyatakan senang dan tertarik terhadap materi yang diajarkan dan cara guru mengajar. Siswa pun menyatakan tertarik dan senang bekerja kelompok dan berdiskusi. Hal lain yang menggembirakan adalah siswa mudah memahami dan senang dengan model yang diberikan guru. Karena siswa telah menunjukkan respon yang positif, siswa mudah memahami materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Juni Prasasti (2007) yang menyatakan bahwa respon siswa terhadap model pembelajaran *Cooperative learning* tipe STAD diketahui 43,25% siswa menyatakan senang, mudah memahami materi dan tertarik terhadap pembelajaran 78,38% karena Guru sudah mampu memotivasi siswa untuk aktif, membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan membimbing kegiatan kelompok dengan baik.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada keadaan awal (tes awal) sebelum pembelajaran Kooperatif tipe STAD dilaksanakan, nilai rata-rata siswa 61,53. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model Kooperatif tipe STAD, pada keadaan akhir (tes akhir) nilai rata-rata siswa 79,76. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut ada kesesuaianya dengan yang diutarakan Slavin (1994: 227) bahwa, dalam pembelajaran Kooperatif tipe STAD siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya. Diah Damayanti (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu, model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran inovatif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa melalui bekerja kelompok serta melakukan aktivitas-aktivitas yang mendukung belajar siswa (Slavin, 2008:237).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap aktivitas siswa, keterampilan guru dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model Kooperatif Tipe STAD diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Model Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan guru hal ini ditunjukkan dengan peningkatan keterampilan guru pada setiap siklusnya, pada siklus I keterampilan guru memperoleh skor 22 dengan kriteria baik, kemudian pada siklus II mendapatkan skor 27 dengan kriteria baik
- b. Model Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklusnya, pada siklus I jumlah rata-rata skor yang diperoleh siswa sebanyak 16 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II memperoleh hasil 19 dengan kriteria baik.
- c. Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan klasikal pada setiap siklusnya, ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I pertemuan 1 31% siswa yang tuntas kemudian meningkat pertemuan 2 dengan 62% siswa yang tuntas, siklus II pertemuan 1 siswa yang tuntas sebanyak 69% kemudian meningkat pada pertemuan 2 siklus II menjadi 85%.
- d. Keterampilan guru, peningkatan aktivitas siswa serta peningkatan hasil belajar siswa.
- e. Respon siswa terhadap pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sangat positif seluruh siswa dan guru menyatakan senang mengikuti KBM dengan menggunakan Kooperatif Tipe STAD, yang membuat mereka senang mengikuti KBM adalah bahan tertulisnya (LKS), materi, buku siswa, penampilan gurunya, kegiatan melakukan percobaan dan cara guru mengajar.

Daftar Rujukan

- Anni, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press
- Anitah, Sri dkk. 2011. *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Aqib, Zaenal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- BSNP. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Depdiknas. 2003. *Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Eggen Paul & Kauchak Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamdani, M. A. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Herryhyanto & Hamid. 2008. *Statistika Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Iskandar, Srini M. 2004. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Jendral Perguruan Tinggi
- Poerwanti, Endang. 2007. *Asesmen Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta 20:26